

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Amerika Serikat telah meratifikasi *International Convention on Elimination of All Forms of Racial Discrimination* (ICERD) tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi rasial sejak tahun 1994. Dari hal tersebut Amerika Serikat menunjukkan komitmennya dalam mematuhi segala bentuk penghapusan diskriminasi rasial yang ada di Amerika Serikat, hal ini berkaitan dengan ICERD yang bersifat *legally binding* atau mampu mengikat secara hukum bagi negara yang telah menyetujui untuk meratifikasi perjanjian tersebut (UN Doc. A/51/18, 1996). Amerika Serikat menjadikan ICERD sebagai "hukum tertinggi negara" berdasarkan Pasal VI Konstitusi AS.

ICERD sendiri adalah sebuah rezim internasional atas perlindungan dan penegakan hak terhadap diskriminasi rasial yang dibuat tahun 1969. ICERD adalah perjanjian hak asasi manusia pertama yang mengatur mekanisme pengawasan, komite pemantau perjanjian yang terdiri dari 18 ahli independen dan dipilih oleh Negara-negara yang menjadi pihak dalam perjanjian tersebut (CERD, 2002). Konvensi tersebut dihadiri oleh 184 negara dengan 88 diantaranya sebagai signatory. ICERD pertama kali diinisiasi atas akhir perang dunia ke II yang menjadi sebuah pelajaran bagi banyak orang untuk bisa diimplementasikan untuk tidak mengulang hal serupa untuk terjadi. Dalam mengupayakan kedamaian bagi dunia, negara negara yang terafiliasi dalam Perserikatan Bangsa Bangsa melakukan dialog dan negosiasi.

Salah satu kasus yang menjadi bahasan dalam menciptakan kedamaian dunia adalah isu rasisme yang semakin berkembang. ICERD adalah sebuah bentuk konkrit bagi negara negara bahwa diskriminasi dan rasial harus dihilangkan. Negara negara yang tergabung didalamnya juga harus mematuhi Konvensi ICERD yang telah diratifikasi. ICERD memberikan wewenang kepada komite internasional dalam membantu menghapuskan diskriminasi rasial dengan menyampaikan laporan tertulis secara rinci terkait perkembangan

kemajuan negara negara yang meratifikasi atas upaya penghapusan isu diskriminasi dan rasial.

Atas dasar hukum konstitusi tersebut Amerika Serikat yang merupakan negara adidaya turut berkontribusi dalam penghapusan isu rasial dan diskriminasi. Dalam perjalanan sejarahnya Amerika Serikat memiliki banyak permasalahan atas tindakan rasial yang telah dilakukan. Tindakan rasial yang terjadi di Amerika Serikat bukan hanya dilakukan oleh para rakyat sipil biasa, bahkan oleh beberapa oknum aparat dan pelayan publik. Kasus ini memiliki dampak yang luar biasa atas kesenjangan dalam banyak bidang seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan dll. Perlakuan diskriminatif yang marak terjadi adalah antara warga kulit putih dengan kulit hitam serta imigran Asia. Dimana dalam konteks tersebut warga kulit putih merasa menjadi ras tertinggi dengan kedudukan paling baik dari warga kulit hitam. Tak berhenti sampai disitu, selain warga kulit hitam yang menjadi korban diskriminatif, ras Asia juga mengalami perlakuan yang sama atas tindakan rasial dan diskriminatif di Amerika Serikat . Maka dari itu, Amerika Serikat melakukan upaya untuk menuntaskan isu rasisme yang ada di negara tersebut karena berdasarkan preambule ICERD yaitu (UN Charter) :

*“Considering that the Charter of the United Nations is based on the principles of the dignity and equality inherent in all human beings and that all Member States have pledged themselves to take joint and separate action, in co-operation with the Organization, for the achievement of one of the purposes of the United Nations which is to promote and encourage universal respect for and observance of human rights and fundamental freedoms for all, without distinction as to race, sex, language or religion,*

*Considering that the Universal Declaration of Human Rights proclaims that all human beings are born free and equal in dignity and rights and that everyone is entitled to all the rights and freedoms set out therein, without distinction of any kind, in particular as to race, colour or national origin,*

*Considering that all human beings are equal before the law and are entitled to equal protection of the law against any discrimination and against any incitement to discrimination .....*”

Dalam implementasi ICERD berdasarkan pasal 9 ayat 1 menyatakan bahwa setiap negara yang menyetujui konvensi tersebut harus mengirimkan laporan secara berkala kepada *The Committee on the Elimination of Racial Discrimination* (CERD) sebagai badan independen yang mengawasi

implementasinya ICERD di negara anggota. Laporan tersebut nantinya akan dikirimkan pada waktu yang telah ditentukan yaitu satu atau dua tahun pasca ratifikasi dilakukan. ICERD adalah salah satu dari hanya tiga perjanjian hak asasi manusia utama PBB yang diratifikasi oleh Amerika Serikat, namun terlepas dari ratifikasinya, Amerika Serikat menggunakan celah besar untuk pelaksanaannya dengan menyatakan dalam salah satu RUD (*Reservations, Understandings and Declarations*) bahwa perjanjian itu tidak akan berlaku sendiri dan dengan demikian akan membutuhkan penerapan undang-undang dari Kongres. Amerika Serikat mengambil posisi yang konsisten bahwa ia sepenuhnya mematuhi dan menganut perjanjian hak asasi manusia yang telah diratifikasinya. Pemerintah mengatakan bahwa Konstitusi, *Bill of Rights* dan hukum domestik sudah cukup untuk mematuhi perjanjian. Amerika Serikat telah melakukan perjanjian untuk mengatakan bahwa hukum yang berlaku di Amerika Serikat adalah satu-satunya hal yang wajib dipatuhi. Ini adalah cara melakukan implementasi perjanjian, untuk menyesuaikan hukum domestik agar sesuai dengan hukum internasional.

Dalam laporan ICERD Amerika Serikat pada tahun 2021 Amerika Serikat melaporkan beberapa poin penting dalam implementasi ICERD diantaranya adalah mengatakan bahwa hingga saat ini ICERD merupakan konstitusi hukum yang masih dijalankan dan pemberlakuannya tidak bertentangan dengan hukum yang ada di Amerika Serikat. Pada implementasian ICERD Amerika Serikat dianggap mengalami beberapa kegagalan diantaranya adalah gagal untuk memberlakukan undang-undang pelaksanaan, dan gagal menyampaikan laporan tepat waktu tentang tindakan yang telah diambil untuk mengatasi diskriminasi rasial.

Hingga pada Pada tahun 2021 di era kepemimpinan Joe Biden, mengeluarkan mengeluarkan *Executive Order* (EO) 13985 yang berisikan Memajukan Kesetaraan Ras dan Dukungan untuk Komunitas yang Kurang Terlayani, menginstruksikan seluruh pemerintah federal untuk mengejar dan memprioritaskan pendekatan yang komprehensif secara afirmatif untuk memajukan kesetaraan masyarakat, termasuk untuk warga kulit berwarna (Asia, Afrika, dll) yang secara historis kurang terlayani, terpinggirkan, dan terdampak

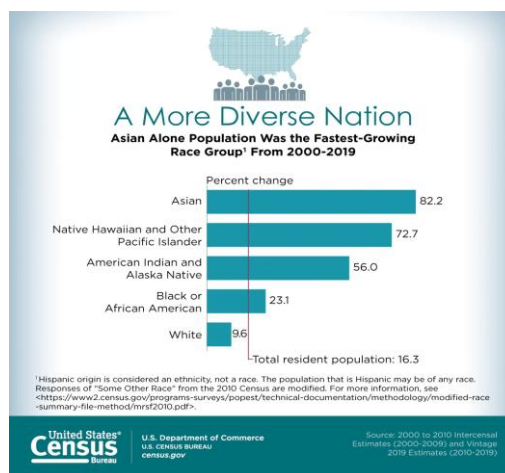
oleh kemiskinan serta mengalami ketidaksetaraan yang terus-menerus (UN Human Right Treatybody, 2021).

Selain itu, pada 20 Januari 2021, Presiden Biden mengeluarkan Proklamasi 10141, yang berisi pencabutan bagi Larangan Diskriminatif Masuk ke Amerika Serikat yang selama ini menjadi penghambat bagi individu tertentu memasuki Amerika Serikat terutama negara-negara Muslim dan Afrika. Presiden Biden menyatakan bahwa tindakan-tindakan itu adalah menodai hati nurani nasional dan tidak konsisten dengan sejarah panjang Amerika Serikat untuk menyambut orang-orang dari semua agama dan tidak beragama sama sekalipun. Di tanggal yang sama Presiden Biden mengeluarkan EO 13993, terkait Revisi Imigrasi Sipil yang mengatur Kebijakan dan Prioritas Penegakan, yang mengartikulasikan dasar Administrasi saat ini tentang nilai dan prioritas penegakan hukum imigrasi sipil.

Salah satu poin penting yang menarik dari laporan ICERD Amerika Serikat tahun 2021 adalah pada 26 Januari 2021 Presiden Biden mengeluarkan Memorandum untuk Memerangi Rasisme, Xenofobia, dan Intoleransi Terhadap Orang Asia-Amerika Serikat dan Penduduk Kepulauan Pasifik di Amerika Serikat. Memorandum tersebut mengarahkan untuk mengeksplorasi peluang untuk mendukung upaya tersebut melalui lembaga negara bagian dan lokal, serta *Asian American and Pacific Islander* (AAPI) untuk mencegah diskriminasi, intimidasi, pelecehan, dan kejahatan kebencian terhadap AAPI melalui DOJ (*Department of justice*).

Amerika Serikat telah menempuh banyak macam cara untuk menormalisasikan keberadaan ras Asia di Amerika Serikat selain melalui konvensi ICERD, salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui (*Asian American and Pacific Islander*). AAPI (*Asian American and Pacific Islander*) ini pertama kali pada 1990 di era kepresidenan George Bush, pemerintah Amerika Serikat telah menetapkan bulan Mei sebagai *Asian American and Pacific Islander Heritage Month*. Hal ini dilaksanakan merayakan pencapaian dan kontribusi AAPI (*Asian American and Pacific Islander*) di Amerika Serikat. Bulan Mei dipilih karena untuk menandai kedatangan imigran Jepang pertama ke Amerika Serikat pada tanggal 7 Mei 1843.

Upaya penghapusan rasisme bagi ras Asia merupakan agenda yang semakin panjang bagi Amerika Serikat mengingat pada tahun 2019, populasi Asia Amerika Serikat terbesar adalah yang berasal dari Cina, India, dan Filipina. Populasi AAPI (*Asian American and Pacific Islander*) mewakili lebih dari 30 negara dan kelompok etnis yang berbicara lebih dari 100 bahasa yang berbeda. Ada variasi kelompok internal yang cukup besar mengenai isu-isu seperti kemiskinan, perawatan kesehatan, pencapaian pendidikan, dan kecakapan bahasa Inggris.



Gambar 1 : *The estimated number of Asian alone-or-in-combination residents in the United States in 2019.*

Sumber: [www.census.gov](http://www.census.gov)

Hingga era kepresidenan Barack Obama pada 14 Oktober 2009 yang mana beliau adalah seorang presiden Amerika Serikat yang berasal dari kulit hitam, menjadi salah satu bentuk konkret upaya penghapusan rasisme yang cukup signifikan. Barack Obama berupaya kembali mengukuhkan AAPI (*Asian American and Pacific Islander*) menjadi sebuah gagasan inisiatif yang dibangun secara resmi dengan nama “*Initiative Of Asia American And Pacific Islander*”. Secara struktural *Advisory Commission on Asian Americans and Pacific Islanders*.

Akan tetapi, upaya dalam menghapuskan rasisme di Amerika Serikat menjadi kurang baik pada era kepemimpinan Donald Trump, khususnya di tahun 2019. Keberhasilan Amerika Serikat dianggap kurang baik dalam melaksanakan penghapusan tindakan rasisme. Mengingat di tahun 2019, pada saat itu menjadi tahun yang cukup fenomenal atas munculnya varian virus

Covid - 19 yang dikabarkan berasal dari Wuhan, Cina. Sejak saat itu muncul paradigma bahwa ras Asia khususnya chinese dianggap sebagai pembawa wabah tersebut, dan mengakibatkan krisis rasisme yang terjadi di tengah pandemi yang terjadi. Dalam beberapa laporan *Data Stop AAPI Hate*, organisasi yang melacak insiden kebencian dan diskriminasi terhadap orang Asia-Amerika Serikat dan Kepulauan Pasifik, mencatat setidaknya ada 500 insiden dalam dua bulan pertama tahun ini. Jika dilihat setahun terakhir, tentu angkanya lebih besar, mencapai 3.795 keluhan. Mayoritas laporan mencatat 68% merupakan pelecehan verbal sementara 11% melibatkan serangan fisik.

Hal ini juga dipicu oleh pidato yang dikatakan oleh Presiden Donald Trump dalam pidatonya Donald Trump mengatakan kekesalannya atas tanggapannya terhadap virus corona yang secara tidak proporsional dengan merugikan orang Asia. Trump telah berulang kali menyebut virus corona sebagai "*virus China*" dan "*kung flu*" Akibatnya, diskriminasi terhadap orang Asia melonjak selama pandemi virus Corona (Fany Nur RH, 2021). Hal tersebut yang menjadikan angka diskriminasi pada ras Asia melonjak tinggi Menurut Pusat Studi Kebencian dan Ekstremisme di Amerika Serikat , angka insiden kebencian anti-Asia meningkat hingga 1200%. Sementara, melansir CBS News, di beberapa wilayah seperti Los Angeles kejahatan rasial terhadap orang Asia-Amerika Serikat naik 115%.

Hal yang menarik yaitu ketika pada tahun 2020 di era kepemimpinan Joe Biden sebagai presiden terpilih. Pada tahun 2021 Joe Biden berupaya mengeluarkan banyak Executive Order serta deklarasi yang berisikan penghapusan rasisme di Amerika Serikat baik untuk ras Asia ataupun kulit hitam. Agenda tersebut dibuatkan mengingat bahwa secara historis Amerika Serikat adalah negara yang juga berawal dari banyak suku, ras, dan Agama. Mengingat bahwa Amerika Serikat adalah salah satu negara yang cukup luas secara wilayah, dan memiliki keberagaman suku, ras, agama, dan kebudayaan. Amerika Serikat juga merupakan salah satu negara adidaya yang besar diliputi dengan berbagai aspek yang memadai baik dari sisi ekonomi, pertahanan, keamanan, pendidikan, dll. Bukan suatu hal yang mengherankan

jika Amerika Serikat menjadi tujuan tempat tinggal bagi banyak orang, dengan harapan akan mendapatkan kehidupan yang layak dan jauh lebih baik.

Banyak orang berdatangan ke Amerika Serikat untuk banyak keperluan seperti bekerja, melanjutkan pendidikan, ataupun tinggal dan menetap. Salah satu ras selain kulit putih yang jumlahnya cukup banyak di kawasan Amerika Serikat adalah ras Asia. Ras Asia di Amerika Serikat sendiri terus mengalami peningkatan jumlah dari tahun ke tahun, dan tak jarang mereka juga menduduki posisi posisi penting di Amerika Serikat . Keberadaan ras Asia di Amerika Serikat juga menjadi salah satu aspek pendukung untuk mendapatkan pertumbuhan ekonomi yang melaju pesat bagi Amerika Serikat . Lebih dari 16 juta orang Asia di seluruh Amerika Serikat telah membantu dalam sektor bisnis dan menghasilkan pekerjaan, termasuk mendirikan Amerika Serikat menjadi sukses dan inovatif (Dai Tamada, 2021). Ras Asia juga telah memberikan banyak kontribusi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya dan seni, dan profesi, termasuk bisnis, hukum, kedokteran, pendidikan, dan politik.

Akan tetapi, pada kenyataannya orang-orang ras Asia yang tinggal di Amerika Serikat justru mengalami tindakan diskriminasi yang dikenal sebagai fenomena Rasisme dan *Asian Hate Speech* yang mana berisi ujaran kebencian yang dilakukan oleh orang-orang di negara barat dengan menganggap lebih rendah ras Asia, dan melakukan tindakan yang bersifat perundungan baik secara verbal maupun fisik kepada masyarakat yang berasal dari Asia. Hal ini terus terjadi hingga saat ini, bahkan berdasarkan riset yang dikeluarkan oleh *Independent UK* di 2021 bahwa selama pandemi Covid - 19 terjadi *Asian Hate Speech* semakin melonjak sekitar melonjak 1,662%.

Joe Biden juga kembali menghidupkan *Initiative Of Asia American And Pacific Islander* sebagai upaya penghapusan rasisme melalui “*White House Initiative on Asian Americans and Pacific Islanders*”. Joe Biden juga membuat rangkaian Dalam agenda yang dibuat oleh Joe Biden terdapat beberapa hal yang menjadi prioritas bagi ras Asia dan kepulauan pasifik untuk mendapatkan kesetaraan hak diantaranya adalah :

1. *Elevate AAPI voices & increase AAPI representation in government*
2. *Protect and build on the Affordable Care Act*
3. *Invest in our students and educators*
4. *Support education beyond high school*
5. *Counter the rise in hate crimes*
6. *End our gun violence epidemic*
7. *Protect our planet against climate change*
8. *Secure our values as a nation of immigrants*
9. *Spark small business and entrepreneurship growth in AAPI communities*
10. *Eliminate language barriers for AAPI communities*
11. *Strengthen the right to vote*
12. *Disaggregate data to achieve equal reputation*

AAPI (*Asia American And Pacific Islander*) menjadi salah satu kebijakan dalam membantu mengurangi rasisme bagi ras Asia yang didukung oleh banyak pihak baik masyarakat, sektor privat, pengusaha, media, dll hal ini ditujukan untuk menormalisasikan keberadaan ras Asia. dalam mendukung penghapusan rasisme melalui AAPI (*Asia American And Pacific Islander*) banyak pihak yang melakukan berbagai cara menarik dalam implementasi nya yang pertama adalah melaleuca kampanye yang dilakukan baik secara langsung dengan turun ke jalan ataupun melalui media online.

Fenomena rasisme tersebut ini berdampak besar bagi negara barat, khususnya dalam menjalin hubungan kerjasama internasional ataupun diplomatik. Mengingat jika tindakan rasisme terus berkembang, tak menutup kemungkinan di masa mendatang negara barat seperti Amerika Serikat tidak lagi dilirik oleh negara Asia. Padahal, jika kita lihat secara konseptual untuk saat ini negara negara di Asia telah maju dan berkembang dari banyak aspek seperti teknologi, manufaktur, industri musik, film, dll bahkan dalam beberapa aspek jauh melampaui Amerika Serikat sebagai negara adidaya. Hal ini yang menjadikan aktor aktor yang berkepentingan mulai merasa sadar bahwa Amerika Serikat juga harus membangun hubungan yang baik dengan negara



negara Asia, dan rasisme menjadi salah satu hal yang harus dihilangkan secara perlahan agar masyarakat barat mampu menerima orang Asia tanpa diskriminasi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap bulan Mei di Amerika Serikat Ras Asia diperbolehkan untuk membuat pertunjukan yang menampilkan kebudayaan mereka sebagai bentuk penghapusan diskriminasi. Hal tersebut dilakukan untuk memperlihatkan bahwa ras Asia juga menjadi pihak yang berpartisipasi dalam kehidupan Amerika Serikat . Dengan kata lain ingin mengatakan bahwa orang Asia, memiliki latar belakang yang sangat berbeda. Dan memiliki cerita yang menarik untuk diceritakan. Biasanya di dalamnya juga diikuti dengan kampanye penghapusan diskriminasi bagi ras non kulit putih.



Bukan hanya melalui festival musik, dan seni beberapa industri kreatif juga ikut meramaikan dalam upaya penghapusan rasisme yang terjadi di Amerika Serikat . Salah satu bentuk dukungan dalam penghapusan tindakan diskriminasi, juga ditunjukkan melalui film. Hal ini tentu menjadi suatu hal yang menarik untuk dibahas, hal ini dikarenakan perfilman termasuk dalam kategori industri kreatif yang mana dalam perkembangannya terus mengalami perubahan. Industri film juga terus mengalami perluasan dalam banyak genre baik itu horor, komedi, serial drama, ataupun animasi. Ini tidak terlepas dari tingginya antusias masyarakat di seluruh dunia terhadap industri hiburan film.

Tak jarang film menjadi sebuah sarana dalam membangun komunikasi dan menyampaikan informasi tertentu pada sekelompok orang maupun individu. Film juga menjadi salah satu representatif yang mampu menciptakan pandangan, dan paradigma baru yang mampu menyegarkan pikiran ataupun

melahirkan pandangan baru akan suatu fenomena sosial di masyarakat. Banyaknya genre film yang ditawarkan menjadikan masyarakat semakin leluasa dalam menentukan pilihan hiburan yang sesuai dengan karakter masing masing individu.

Amerika Serikat menjadi salah satu negara besar yang memiliki peran paling berpengaruh dalam industri perfilman dunia khususnya *hollywood*. Instrumen media kreatif menjadi salah satu kekayaan terbesar bagi Amerika Serikat yang bisa diandalkan dan memberikan keuntungan yang luar biasa. Sektor media kreatif mampu menyumbang sekitar 4% pendapatan Amerika Serikat dan menduduki posisi ke 11 sebagai industri terbesar bagi Amerika Serikat (Sawe, 2017). Amerika Serikat memiliki beberapa rumah produksi film besar diantaranya adalah *Walt Disney, Fox, Paramount, Sony, Universal, dan Warner Brothers*. Pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut dari box office hampir \$22,4 miliar, tentu ini menjadikan Amerika Serikat memegang kendali atas kebijakan yang diterapkan bagi dunia industri perfilman *Hollywood*.

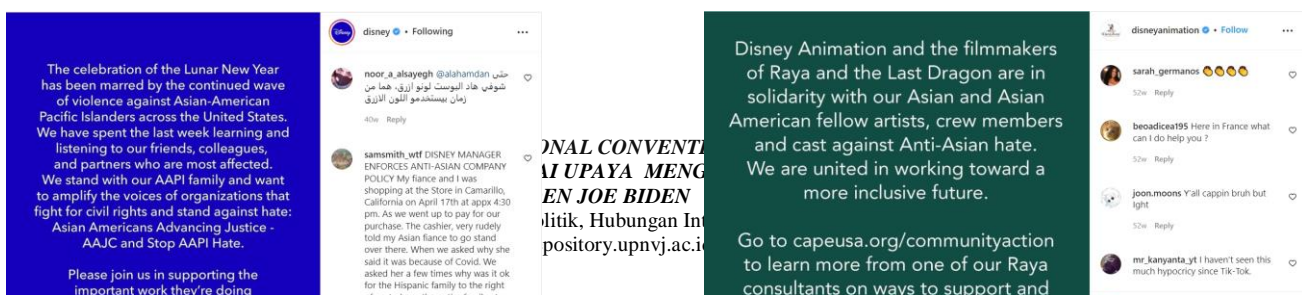
Salah satu film yang juga menarik perhatian banyak orang adalah film animasi, film yang merupakan karya tangan yang bergerak. Hal ini sangat menarik dimana film ini akan memberikan bayangan tentang kehidupan di dunia fantasi yang memberikan visual gambar baik tokoh atau latar belakang menggunakan kartun ataupun tokoh fiksi yang berbeda dengan kenyataan sehari hari. Salah satu perusahaan besar yang menghasilkan film animasi terbesar di dunia dimana telah berhasil mengeluarkan banyak film animasi yang terkenal dan fenomenal adalah *Walt Disney*. Hampir seluruh orang di dunia, bisa dikatakan kenal dengan rumah produksi film animasi tersebut. Perusahaan tersebut memang lebih kenal dengan nama *Disney*, nama tersebut disesuaikan dengan nama pendiri pertamanya yaitu Walt Disney dan Roy Oliver Disney. Perusahaan ini pertama kali berdiri pada 16 Oktober 1923 di *Burbank, California, USA*. Salah satu yang diproduksi oleh film animasi yang pertama kali dibuat oleh *Walt Disney* adalah karakter *Mickey Mouse*. Karakter ini berhasil membawa Walt Disney untuk memproduksi karya orisinal, dan meningkatkan ambisinya untuk mengembangkan film animasi tersebut.

*Walt Disney Studio* juga terus berkembang menjadi bisnis yang luar biasa dengan banyak menaungi properti media dan hiburan lainnya. Pada tahun 1955 *Walt Disney Studio* berhasil mendirikan taman hiburan pertamanya. Pada tahun 1990-an hingga sekarang Disney berhasil melakukan ekspansi dengan melakukan akuisisi banyak perusahaan industri lainnya seperti ABC, ESPN, *Pixar*, *Marvel Studio*, dan *Lucasfilm*.

Film *Walt Disney Studio* sendiri telah dipasarkan ke seluruh dunia, penggemarnya bukan hanya anak-anak tapi juga hingga remaja dan dewasa. Banyak penggemar film animasi mengamati *Walt Disney Studio*, hal ini dikarenakan pesan dan informasi yang mereka sampaikan melalui film merupakan cara yang menarik. Bahasa film yang digunakan dalam animasi *Walt Disney Studio* juga terdiri dari unsur naratif dan sinematik agar dapat menjadi cara berkomunikasi yang efektif pada era teknologi yang semakin berkembang ini. Film seolah-olah dibuat sebagai akumulasi dari berbagai bidang seni seperti seni sastra, seni musik, seni rupa, seni fotografi yang menjadi bahasa komunikasi yang efektif karena selain dapat melihat visual juga dapat mendengarkan audio yang keduanya dapat merepresentasikan data dengan jelas.

Tak jarang, film yang dikeluarkan oleh *Walt Disney Studio* mampu untuk melakukan berbagai hal dalam memberikan informasi, salah satunya adalah sebagai alat membentuk sebuah identitas dari aktor yang terlibat. Istilah tersebut dapat dikatakan sebagai politik identitas yaitu sebuah kegiatan ataupun alat yang digunakan sebagai penguatan identitas diri. Jika diperhatikan secara teliti, dalam beberapa dekade terakhir *Walt Disney Studio* mengeluarkan film-film terbarunya yang menyelipkan budaya Asia didalamnya. Hal ini dilakukan bukan tanpa maksud, tentu saja sekilas rumah produksi film seperti *Walt Disney Studio* tidak mau sia-sia dalam melakukan pembuatan film.

Dalam menanggapi isu rasisme yang terjadi di Amerika Serikat perusahaan produksi film *Walt Disney Studio* menjadi salah satu pihak yang menolak hal tersebut dan mendukung persamaan hak bagi seluruh masyarakat di Amerika Serikat. Hal tersebut ditunjukkan secara langsung melalui unggahan di laman *Instagram* resmi *Walt Disney Studio* pada 24 Februari 2021.



**Gambar 3 :** instagram Walt Disney Studio

**Sumber :** Instagram.

Upaya yang ditempuh adalah melalui media industri kreatif film oleh Amerika Serikat dalam mengatasi isu rasisme sudah nampak jelas. Jika kita perhatikan secara seksama beberapa film *Walt Disney Studio* yang cukup fenomenal belakangan ini mengangkat tema Asia seperti *Mulan* dalam film ini menceritakan tokoh puteri raja pemberani dan cantik yang berasal dari Tiongkok, tak sampai disitu dalam film lainnya seperti *Doctor Strange* dihadirkan tokoh bernama *Wong* yang juga seorang Chinese yang diperankan oleh Benedict Wong, pada film *Eternals* juga dihadirkan tokoh *Gilgamesh* yang juga diperankan oleh Aktor asal Korea Selatan Don Lee. Hal ini semakin jelas pada film *Shang-Chi and The Legend of The Ten Rings* yang diperankan oleh Simu Liu, Awkwafina, dan Tony Leung Chiu-wai. Selain membahas Asia timur, belakangan juga *Walt Disney Studio* juga mulai memuat Asia Tenggara sebagai bagian yang dimuat dalam produksi film yaitu “*Raya and The Last Dragon*”, yaitu film yang menceritakan tentang Puteri raja yang bernama Raya, berasal dari Kamandra. Dimana Raya melakukan sebuah petualangan untuk mencari sosok naga terakhir bernama “*sisu*” untuk membantu menyelamatkan negerinya.



Langgeng Larasati,2023

**ANALISIS IMPLEMENTASI ICERD (INTERNATIONAL CONVENTION ON THE ELIMINATION OF ALL FORMS OF RACIAL DISCRIMINATION) SEBAGAI UPAYA MENGURANGI ISU RASISME BAGI RAS ASIA DI AMERIKA SERIKAT PADA ERA PRESIDEN JOE BIDEN**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional  
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

**Gambar 4 :** Poster *Shang-Chi, Doctor Strange, Eternal, dan Raya and The Last Dragon* (dari kiri ke kanan)

**Sumber :** wikipedia .

Tak hanya sekedar dalam penokohan yang menyelipkan unsur Asia dalam film yang diproduksinya, *Walt Disney Studio* juga menyiapkan OST (*Original Soundtrack*) alias musik pengiring dalam film menggunakan musisi asal Asia. Sebagai contoh dalam film *Shang-chi and The Legend of The Ten Rings* menggunakan musik dari musisi asal Indonesia Niki Zefanya yang berjudul “*Every Summertime*”, selain itu dalam film *Eternal* juga menggunakan lagu yang dibawakan oleh Kim Taehyung dan Park Jimin member dari BTS yang berjudul “*Friends*” dimana lagi tersebut menggunakan bahasa Korea. Dalam film “*Raya and The Last Dragon*” yang mana membahas terkait Asia Tenggara dalam pemilihan OST juga menyelipkan musik musik instrumental dari negara negara di Asia Tenggara seperti Gamelan Bali.

Selain Walt Disney banyak juga rumah produksi film yang juga mendukung upaya penghapusan tindakan diskriminasi seperti *paramount, Sony Pictures*, dll melalui karya film buatan mereka baik film serial ataupun layar lebar. Sebagaimana kita ketahui belakangan ini aplikasi untuk menonton film melalui aplikasi streaming terus meningkat salah satunya adalah *Netflix, HBO GO, FOX Movies* yang menjadi laman yang menyediakan layanan film secara online tersebut juga menjadi salah satu pihak yang juga mendukung kebijakan tersebut.

Hal ini ditunjukkan melalui banyaknya film yang menceritakan tentang kehidupan para imigran Asia yang dibuat secara lebih detail dan realistis didukung oleh tokoh tokoh yang profesional.

1. *The Paper Tiger*
1. *Farewell*
2. *Minari*
3. *No crying at dinner table*
4. *Good bye mother*



**Gambar 5 :** Film dengan latar cerita Asia

**Sumber :** wikipedia.com

Penghapusan isu rasisme di suatu negara bukanlah suatu hal yang mudah dikarenakan diperlukan banyak tangan dan pihak yang terlibat. Masing masing memiliki peran yang penting dan sangat memungkinkan jika dalam melakukan penghapusan rasisme dapat dilakukan dengan cara yang menarik simpati banyak orang dan mudah dipahami sehingga mampu diterima dengan lapang oleh masyarakat. Hal ini bukan suatu hal yang mengherankan, pada kenyataannya film, musik, gerakan sosial, kampanye, dll memang mampu menjadi bahan politik, media propaganda, dan alat kampanye politik. Hal tersebut menjadi penghubung antar negara, dalam membentuk ataupun menghancurkan suatu ideologi bagi kedua belah pihak. Bukan hanya itu, pada kenyataannya konstruksi sosial adalah suatu hal yang paling mampu dalam membentuk sebuah identitas bagi masyarakat dengan cara mereka masing masing dalam membangun perspektif.

Dalam penelitian ini akan membahas terkait penerapan ICERD yang dilakukan oleh Amerika Serikat dalam mengatasi isu rasisme, salah satu upaya yang dilakukannya adalah melalui *Initiative on Asian Americans and Pacific Islanders* yang dibuat oleh Amerika Serikat dalam membantu mengurangi isu rasisme khususnya rasisme bagi para imigran asal Asia. Dalam pengimplementasian kebijakan tersebut pemerintah Amerika Serikat didukung oleh banyak pihak, dan juga melalui banyak cara baik melalui kampanye secara langsung, festival, hingga pertunjukan film melalui media kreatif.

Terkait isu yang akan dibahas dalam penelitian ini terdapat beberapa isu yang telah dibahas sebelumnya oleh beberapa penelitian terdahulu. Dalam jurnal yang ditulis oleh Hadar Harris (2008) mengatakan bahwa semenjak Amerika Serikat meratifikasi ICERD tahun 1994, Amerika Serikat masih mengalami banyak permasalahan dalam menanggulangi rasisme yang terjadi. Hal ini menjadi evaluasi bagi pihak komite ICERD untuk Amerika Serikat memperbaiki sistem implementasi ICERD. Selain itu Tamada (2021) mengatakan bahwa ICERD berisi konsultasi ad hoc, yaitu cara bilateral untuk mencapai solusi yang disepakati bersama untuk suatu perselisihan.

Terkait dengan Rasisme dan diskriminasi terdapat beberapa jurnal yang mengangkat hal tersebut dalam jurnal yang ditulis oleh Poltak Partogi Nainggolan (2021) mengatakan bahwa rasisme yang terjadi di Amerika Serikat pada masa

pemerintahan Trump meningkat signifikan terutama saat pandemi Covid -19, selain itu Caitlin L. McMurtry, Mary G. Findling PhD, Logan S. Casey, Robert J. Blendon, John M. Benson , Justin M. Sayde, Carolyn Miller, (2019) Orang Asia di Amerika Serikat mengalami diskriminasi secara interpersonal serta sangat rentan terhadap bentuk-bentuk diskriminasi institusional. Aguirre, Adalberto, Jr., and Shoon Lio (2008) yang membahas terkait faktor yang membentuk aksi kolektif AAPI (*American Asian and Pacific Islander* dalam upaya mencapai keadilan sosial dari tahun 1960-an hingga 2000-an bagi ras asia.

Lalu, dalam jurnal yang ditulis oleh Lydia Susan Owens , 2020 dan (Agni Saraswati, Kathryn Widhiyanti, Nindya Galuh Fatmawati, 2021 menuliskan bahwa saat ini banyak pihak termasuk media industri film Hollywood menunjukkan sebuah dukungan untuk melakukan penghapusan isu rasisme yang terjadi khususnya bagi ras Asia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Isu rasisme masih menjadi salah satu masalah yang mendominasi di Amerika Serikat , untuk itu pemerintah melakukan banyak upaya dalam membantu mengatasi masalah tersebut. Amerika Serikat menjadi salah satu negara yang meratifikasi ICERD sebagai konvensi internasional yang dipatuhi, serta diturunkan dalam bentuk kebijakan publik melalui AAPI sebagai upaya penghapusan diskriminasi bagi ras Asia yang ada di Amerika Serikat . Dalam penelitian ini akan membahas terkait **“Bagaimana upaya Amerika Serikat dalam mengimplementasikan ICERD untuk menghapuskan rasisme khususnya ras Asia pada era Presiden Joe Biden ?**

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

### **1.3.1 Tujuan Praktis**

Berdasarkan Latar Belakang dan Rumusan Masalah yang diajukan diatas, tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh peranan Amerika Serikat khususnya di era pemerintahan Joe Biden dalam menghapuskan tindakan diskriminasi yang terjadi khususnya untuk ras Asia.

### **1.3.2 Tujuan Teoretis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembahasan isu terkait rasisme terhadap para ras Asia di Amerika Serikat dalam menanggulangnya melalui inisiatif yang dibuat, dimana semua rumusan masalah tersebut dalam perspektif ilmu Hubungan Internasional

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti:

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Penelitian ini memberikan kontribusi literatur terkait isu rasisme terhadap imigran di Amerika Serikat serta peranan konvensi ICERD. Hal ini akan memberikan pengalaman dan wawasan pembaca terkait dengan isu rasisme bagi civitas universitas, khususnya kepada mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta (UPNVJ) dan juga pelajar HI lainnya.

### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Secara akademis hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan pengetahuan tentang sudut pandang yang berbeda terkait dengan kasus rasisme khususnya bagi Ras Asia serta pembentukan identitas baik bagi pemerintah, akademisi, maupun masyarakat luas.



## **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam melakukan penelitian dan penulisan, penulis membagi menjadi beberapa bab yang dapat membantu dalam memahami isi, dan informasi yang akan disampaikan. Bab utama dari penulisan akan dibagi lagi ke dalam sub bab yang lebih rinci. Sistematika penulisan akan dibagi ke dalam V (Lima) bab diantaranya adalah :

### **Bab I Pendahuluan**

Pada Bab I akan terfokus dalam menjelaskan latar belakang dari rumusan yang akan dibahas dalam penelitian. Selain itu juga akan menentukan batasan dalam penelitian dengan tujuan agar penelitian terfokus pada objek yang akan dibahas, dan tidak keluar dari konteks pembahasan utama. Rumusan masalah juga akan ditulis untuk menentukan pertanyaan yang harus dijawab dalam pembahasan. Setelah itu, akan terdapat identifikasi penelitian yang akan dituliskan dalam bentuk tujuan penelitian dan manfaat penelitian baik secara praktis maupun akademis. Terakhir, akan dituliskan pula sistematika penulisan agar pembaca dapat dengan mudah mengetahui struktur penulisan.

### **Bab II Tinjauan Pustaka**

Bab II akan menjadi 2 sub bab yang masing masing memiliki fokus pembahasan yang berbeda. Sub bab pertama akan membahas terkait konsep dan teori penelitian, sub bab ini akan menjelaskan tentang kajian para ahli terkait teori yang akan digunakan sebagai alat bedah analisis dalam membahas studi kasus. Konsep dan teori penelitian yang digunakan sudah dipastikan akan sesuai dengan kajian Ilmu Hubungan Internasional, serta didukung dari literatur dan kajian lintas ilmu lainnya. Sub bab kedua akan menjelaskan tentang kerangka pemikiran, yaitu gambaran secara terstruktur dan umum penulis untuk membantu dalam menjalankan dan berpikir dalam menemukan hasil penelitian yang dilakukan.

### **Bab III Metode Penelitian**

Bab III akan menguraikan tentang instrumen yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Dalam bab ini akan menjelaskan juga terkait objek penelitian, jenis penelitian serta teknik pengumpulan data yang digunakan, sumber data baik primer maupun sekunder, teknik analisis data, dan tabel rencana waktu penulis.

### **Bab VI Hasil Dan Pembahasan**

Bab VI akan menjelaskan tentang hasil temuan dari penelitian yang dilakukan serta uraian dari jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan. Segala hasil temuan tersebut telah dilakukan menyesuaikan dengan konsep dan teori serta teknik analisis data yang telah juga disepakati. Secara keseluruhan, bab ini akan menjelaskan tentang peranan pemerintah Amerika Serikat melalui dalam menghapuskan rasisme baik melalui kebijakan yang dibuat dalam ICERD, AAPI, ataupun media industri hiburan ataupun melalui peranan non pemerintah.

### **Bab V Penutup**

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan dari serangkain analisis, pengumpulan data, dan pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis. Selain itu, juga akan tertulis saran yang akan diberikan oleh penulis dimana bersifat persuasif mengenai jawaban atas pemecahan masalah yang telah ditentukan baik melalui teori akademis maupun praktis. Hal ini akan sangat berguna dalam membangun pengembangan khazanah ilmu pengetahuan.